PENGARUH EDUKASI KELUARGA BERENCANA BERBASIS *AUDIO VISUAL* TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

(Studi di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi)

NASKAH PUBLIKASI

Di Ajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian

Persyaratan Menjadi Sarjana Kebidanan

Disusun Oleh:

CHITRA SARI S. PUTRI

22153010009

YAYASAN NGUDIA HUSADA MADURA

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

PROGRAM STUDI KEBIDANAN

TAHUN 2026

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH EDUKASI KELUARGA BERENCANA BERBASIS *AUDIO VISUAL* TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

(Studi di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

CHITRA SARI S. PUTRI

22153010009

Telah Disetujui Pada Tanggal :

29 Juni 2026

Pembimbing

Dr. Bdn. Eny Susanti, M.Keb

NIDN : 0707058302

PENGARUH EDUKASI KELUARGA BERENCANA BERBASIS *AUDIO VISUAL* TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

(Studi di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi)

Chitra Sari S. Putri[1], Dr.Bdn.Eny Susanti,M.Keb[2]

1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa

Email : chitrasarisputri@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) masih dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kurangnya pemahaman mengenai keluarga berencana. Berdasarkan studi di Puskesmas Tanjung Bumi pada November 2025 diketahui sebagian besar PUS tidak menggunakan KB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi tersebut terhadap penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Bumianyar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Bumi.

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain *Post Test Only Control Group*. Variabel independen adalah edukasi keluarga berencana berbasis *audio visual*, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi pada PUS. Populasi 322 PUS dengan sampel 175 PUS.Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Register Kunjungan Status KB. Uji statistik yang digunakan yaitu Uji *Mann-Whitney* dengan α=(0,05) NO:3322/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026.

Hasil penelitian dengan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai P-*Value* sebesar 0,757 > α 0,05, yang artinya tidak ada pengaruh pemberian edukasi keluarga berencana berbasis *audio visual* terhadap penggunaan kontrasepsi, namun tidak signifikan. Sehingga kedua media sama - sama efektif meningkatkan penggunaan kontrasepsi, terlihat dari 82 dari 88 PUS (93,2%) pada kelompok perlakuan dan 80 dari 87 PUS (92,0%) pada kelompok kontrol yang berubah dari tidak menggunakan kontrasepsi menjadi menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, untuk mengubah keputusan PUS dari tidak menggunakan menjadi menggunakan kontrasepsi. Oleh itu, kedua media dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan edukasi keluarga berencana. Pemilihan media dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran, serta kebutuhan pembelajaran agar penyampaian informasi kesehatan dapat berlangsung secara optimal.

Kata kunci: *Audio Visual*, Penggunaan Kontrasepsi.

THE EFFECT OF AUDIO-VISUAL FAMILY PLANNING EDUCATION ON CONTRACEPTIVE USE AMONG COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE (CRA)

(A Study in Bumianyar Village, Service Area of the Tanjung Bumi Health Center)

Chitra Sari S. Putri[1], Dr.Bdn.Eny Susanti,M.Keb[2]

1) Undergraduate Midwifery Students at Noor Huda Mustofa University
2) Midwifery Lecturers at Noor Huda Mustofa University

Email : chitrasarisputri@gmail.com

ABSTRACT

Contraceptive use among couples of reproductive age (CRA) is still influenced by low levels of knowledge and a lack of understanding regarding family planning. Based on a study conducted at the Tanjung Bumi Health Center in November 2025, it was found that the majority of CRA do not use contraception. This study aims to analyze the impact of such education on contraceptive use among of CRA in Bumianyar Village, within the works area of the Tanjung Bumi Health Center.

This study used a quasi-experimental method with a post-test-only control group design. The independent variable was audiovisual-based family planning education, while the dependent variable was contraceptive use among CRA. The population consisted of 322 CRA, with a sample of 175 CRA. The sampling technique used was purposive sampling. Data were collected using the Family Planning Status Visit Register. The statistical test used was the Mann-Whitney test with α = (0.05), Ref. No.: 3322/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026.

The results of the Mann-Whitney test showed a P-value of 0.757 > α 0.05, indicating that there was no effect of audiovisual family planning education on contraceptive use, though the result was not statistically significant. Thus, both media were equally effective in increasing contraceptive use, as evidenced by 82 out of 88 CRA (93.2%) in the treatment group and 80 out of 87 CRA (92.0%) in the control group who switched from not using contraception to using contraception after receiving the education.

No significant differences were found between the two groups in terms of changing their decision regarding contraceptive use from "not using" to "using." Therefore, both media can be used as alternatives in family planning education. The choice of media can be tailored to the characteristics of the target audience and their learning needs so that health information can be conveyed effectively.

Keywords: Audio-Visual, Contraceptive Use.

LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes,2021). Pada saat ini telah banyak beredar berbagai alat kontrasepsi. Macam-macam metode kontrasepsi tersebut merupakan Intra Uterine Device (IUD), implan, kondom, suntik, metode operatif untuk wanita (MOW/MOP), dan kontrasepsi pil. Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang membatasi jumlah penduduk dengan cara mencegah kehamilan, dan jarak yang diinginkan antar anak untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2010).

Pasangan usia subur yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengkibatkan kehamilan. PUS diharapkan secara bertahap menjadi peserta KB yang aktif sehingga memberi efek langsung penurunan fertilisasi. Pasangan usia subur yaitu pasangan yang istrinya berumur 15-49 tahun atau pasangan suami-istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah menstruasi atau istri berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih menstruasi (datang bulan).

Kondisi ideal pada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menggunakan KB adalah ketika pasangan berada dalam keadaan sehat secara fisik dan reproduksi, tidak memiliki penyakit atau kontraindikasi terhadap metode kontrasepsi tertentu, serta telah memiliki kesiapan emosional dan mental untuk merencanakan jumlah dan jarak kehamilan. Komunikasi yang baik antara suami dan istri menjadi dasar penting, ditunjang dengan adanya kesepakatan bersama dalam memilih metode KB yang sesuai. Pasangan juga sebaiknya telah mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga serta memperoleh informasi yang cukup dari tenaga kesehatan mengenai pilihan metode, cara kerja, manfaat, dan efek sampingnya. Dengan pemilihan metode yang tepat, penggunaan KB pada PUS dapat membantu mengatur jarak kehamilan minimal 2 tahun demi menjaga kesehatan ibu, anak, dan kesejahteraan keluarga.

Menurut BKKBN (2023), terdapat 1.949.583 data seluruh penerima KB di Indonesia yang terbagi dalam berbagai jenis metode KB. Artinya, menggunakan hingga 186.032 akseptor IUD, 384.586 akseptor Implan, 888.479 akseptor Suntikan, 346.492 akseptor Pil KB, dan MOW 2.691 akseptor, dan 86.914 akseptor kondom, 2.691 akseptor MOP.

Kenyataannya di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Bumi meskipun sudah mendekati target yaitu 68,758 % dari 70 % target jumlah KB aktif yang telah ditetapkan. Namun, masih banyak ketidakikutsertaan PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi, terkhususnya di Desa Bumianyar yang memiliki angka prensetase KB aktif paling rendah yaitu 54,902 %. Adapun juga desa yang memiliki angka presentase rendah yaitu Desa Tlangoh presentase 55,603 %, Desa Tanjung Bumi presentase 63.661 %, Desa Macajah 66,878 %, dan Desa Tambak Pocok presentase 64,083 %.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan menggunakan KB adalah usia ibu, usia suami, tingkat pendidikan, jumlah anak, paparan media, sikap serta dukungan dari suami. Pada penelitian lainnya menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap ibu, dukungan suami, serta peran petugas

kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi kesediaan ibu menjadi akspetor KB (Nurfitriah & Agus, 2025). Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta dukungan suami, serta juga peran tenaga kesehatan. Maka perlu dibuatkan edukasi yang menarik, namun juga efektif dan efisien.

Dampak tidak menggunakan KB pada pasangan usia subur, khususnya pada ibu dengan usia yang sudah tua, dapat meningkatkan risiko kehamilan berisiko tinggi. Usia ibu yang lanjut berkaitan dengan menurunnya kondisi fisik dan fungsi reproduksi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan seperti hipertensi, diabetes gestasional, perdarahan, serta persalinan dengan tindakan. Dampak terhadap bayi juga lebih besar, antara lain meningkatnya risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelainan kongenital, hingga kematian perinatal.

Paparan media sosial menjadi salah satu sumber informasi terkhususnya pada media *YouTube & TikTok* yang dapat mengubah perilaku seseorang. Apabila informasi yang didapat seseorang mempunyai kualitas yang baik, maka tingkat pengetahuan dan kesadaran seseorang akan bertambah. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku setelahnya. PUS yang telah memperoleh informasi secara benar dan berkualitas tentang alat kontrasepsi yang tepat dapat merubah perilaku dalam penggunaan KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumianyar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Bumi dengan menggunakan metode *quasi experimental* dan rancangan *Post Test Only Control Group.* Populasi penelitian terdiri dari 322 pasangan usia subur (PUS) yang belum menggunakan alat kontrasepsi. Sampel yang digunakan sebanyak 175 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terbagi menjadi 88 responden pada kelompok intervensi dan 87 responden pada kelompok kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian edukasi keluarga berencana melalui media audio visual dan leaflet, sedangkan variabel dependennya adalah penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Pengumpulan data dilakukan menggunakan buku kunjungan status KB untuk mengetahui penggunaan kontrasepsi setelah intervensi diberikan. Kelompok intervensi memperoleh edukasi melalui video yang dibagikan melalui WhatsApp setiap dua hari sekali selama tiga bulan, sedangkan kelompok kontrol menerima edukasi menggunakan leaflet yang diberikan setiap satu bulan sekali selama periode yang sama. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui perbedaan penggunaan kontrasepsi pada kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN DATA UMUM

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Jumlah Anak, Pekerjaan, Riwayat KB, Usia Anak Terakhir PUS Pada Kelompok Perlakuan

Usia	Frekuensi	Persentase %
15-19 Tahun	0	0
20-35 Tahun	59	67,0
36-49 Tahun	29	33,0
Total	**88**	**100,0**
Pendidikan		
SD/Sederajat	43	48,9
SMP	13	14,8
SMA	29	33,0
D3/Diploma	2	2,3
S!/D4	1	1,1
Total	**88**	**100,0**
Jumlah Anak		
1	6	6,8
2	39	44,3
3	30	34,1
≥4	13	14,8

Total	**88**	**100,0**
Pekerjaan		
IRT/Ibu Rumah Tangga	84	95,5
PNS	1	1,1
Swasta	3	3,4
Wiraswasta	0	0
Total	**88**	**100,0**
Riwayat KB		
KB Pil	10	11,4
Kb Suntik	31	35,2
Kondom	0	0
IUD	2	2,3
Implant	3	3,4
Tidak/belum pernah menggunakan KB	42	47,7
Total	**88**	**100,0**
Usia Anak Terakhir		
0-11 bulan	3	3,4
1-5 tahun	52	59,1
5-6 tahun	11	12,5
6-10 tahun	11	12,5
10-19 tahun	11	12,5
Total	**88**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 59 responden (67,0%). Hampir setengah responden memiliki pendidikan SD/sederajat sebanyak 43 responden (48,9%) dan memiliki 2 anak sebanyak 39 responden (44,3%). Hampir seluruh responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 84 responden (95,5%). Selain itu, hampir setengah responden tidak atau belum pernah menggunakan KB sebanyak 42 responden (47,7%), dan sebagian besar memiliki anak terakhir berusia 1–5 tahun sebanyak 52 responden (59,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Jumlah Anak, Pekerjaan, Riwayat KB, Usia Anak Terakhir PUS Pada Kelompok Kontrol

Usia	Frekuensi	Persentase %
15-19 Tahun	1	1,1
20-35 Tahun	69	79,3
36-49 Tahun	17	19,5
Total	**87**	**100,0**
Pendidikan		
SD/Sederajat	48	55,2
SMP	22	25,3
SMA	16	18,4
D3/Diploma	1	1,1
S1/D4	0	0
Total	**87**	**100,0**
Jumlah Anak		
1	17	19,5
2	42	48,3
3	18	20,7
≥4	10	11,5
Total	**87**	**100,0**
Pekerjaan		
IRT/Ibu Rumah Tangga	82	94,3
PNS	1	1,1
Swasta	1	1,1
Wiraswasta	3	3,4
Total	**87**	**100,0**
Riwayat KB		
KB Pil	4	4,6
KB Suntik	15	17,2
Kondom	0	0
IUD	0	0
Implant	0	0
Tidak/belum pernah menggunakan KB	68	78,2
Total	**87**	**100,0**
Usia Anak Terakhir		
0-11 bulan	0	0
1-5 tahun	59	67,8
5-6 tahun	11	12,6
6-10 tahun	14	16,1
10-19 tahun	3	3,4
Total	**87**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 69 responden (79,3%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan SD/sederajat sebanyak 48 responden (55,2%) dan hampir setengah responden memiliki 2 anak sebanyak 42 responden (48,3%). Hampir seluruh responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 82 responden (94,3%). Selain itu, sebagian besar responden tidak atau belum pernah menggunakan KB sebanyak 68 responden (78,2%), dan sebagian besar memiliki anak terakhir berusia 1–5 tahun sebanyak 59 responden (67,8%).

HASIL PENELITIAN DATA KHUSUS

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peningkatan Menjadi Akseptor KB Pada PUS Kelompok Perlakuan *(Audio Visual)*

Media *Audio Visual*	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak menggunakan KB	6	6,8
Menggunakan KB	82	93,2
Total	**88**	**100,0**

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa peningkatan PUS menjadi akseptor KB pada kelompok perlakuan di Desa Bumianyar, hampir seluruhnya menggunakan KB sejumlah 82 dengan presentase (93,2%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peningkatan Menjadi Akseptor KB Pada PUS Kelompok Kontrol *(Leaflet)*

Media *Leaflet*	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak menggunakan KB	7	8,0
Menggunakan KB	80	92,0
Total	**87**	**100,0**

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa peningkatan keinginan PUS untuk menjadi akseptor KB pada kelompok kontrol di Desa Bumianyar, hampir seluruhnya Tidak mau menggunakan KB sejumlah 89 dengan presentase (97,7%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Berdasarkan Pengaruh Pemberian Edukasi KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bumianyar, Kec. Tanjung Bumi

Media	Pengguna KB				Total	
	Tidak menggunakan KB		Menggunakan KB			
	F	%	F	%		
Audio Visual	6	6,8	82	93,2	88	100,0
Leaflet	7	8,0	80	92,0	87	100,0
Total	13	7,4	162	92,6	175	100,0

Uji statistik Mann Whitney = 0,757< α 0,05

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media audio visual, sebagian besar responden menggunakan KB sebanyak 82 responden (93,2%) dan sebagian kecil tidak menggunakan KB sebanyak 6 responden (6,8%). Pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan leaflet, sebagian besar responden menggunakan KB sebanyak 80 responden (92,0%) dan sebagian kecil tidak menggunakan KB sebanyak 7 responden (8,0%). Secara keseluruhan, hampir seluruh responden menggunakan KB sebanyak 162 responden (92,6%), sedangkan sebagian kecil responden tidak menggunakan KB sebanyak 13 responden (7,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Mann-Whitney diperoleh nilai p-value sebesar 0,757. Nilai tersebut menunjukkan bahwa p-value > α (0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media audio visual dan leaflet terhadap penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dan leaflet sama-sama efektif dalam meningkatkan penggunaan KB, meskipun media audio visual memiliki persentase penggunaan KB yang sedikit lebih tinggi dibandingkan media leaflet.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Setelah Dilakukan Edukasi Berbasis Audio Visual Pada Kelompok Intervensi/ Perlakuan Di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Bumianyar setelah diberikan edukasi KB berbasis *audio visual* diukur menggunakan data Register Kunjungan Status KB. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hampir seluruhnya PUS pada kelompok perlakuan menggunakan kontrasepsi sebanyak 82 PUS (93,2%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 6 PUS (6,8%).

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat 6 PUS (6,8%) yang tidak menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi keluarga berencana berbasis *audio visual*. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa PUS menyatakan tidak menggunakan kontrasepsi karena suaminya sedang merantau sehingga merasa belum memerlukan KB, sebagian PUS mengaku tidak mendapatkan izin dari suami untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebagian lainnya memiliki alasan pribadi berupa ketakutan mengalami kenaikan berat badan setelah menggunakan alat kontrasepsi. Fakta ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi, tetapi juga oleh faktor dukungan pasangan, kondisi keluarga, dan persepsi individu terhadap efek samping kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan teori *PRECEDE-PROCEED* yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2005), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan persepsi; faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti ketersediaan sarana dan akses pelayanan kesehatan; serta faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan keluarga, pasangan, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan. Dukungan suami yang kurang, kondisi suami yang sedang merantau, serta kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan PUS dalam menggunakan kontrasepsi meskipun telah memperoleh informasi yang memadai melalui edukasi. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa meskipun edukasi audio visual mampu meningkatkan pemahaman PUS tentang keluarga berencana, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis yang dimiliki oleh masing-masing PUS.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi berbasis *audio visual* mampu meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Media *audio visual* memberikan informasi yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga PUS lebih mudah menerima informasi mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi. Selain itu, media *audio visual* juga membantu PUS memahami manfaat KB, jenis-jenis alat kontrasepsi, serta dampak apabila tidak menggunakan KB. Dengan adanya edukasi tersebut, pasangan usia subur menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurfatimah et al., (2022) yang menyatakan bahwa media *audio visual* merupakan media edukasi kesehatan yang efektif karena mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat PUS terhadap materi yang diberikan. Penggunaan media *audio visual* dapat membantu individu memahami informasi kesehatan dengan lebih mudah dibandingkan hanya menggunakan media cetak atau ceramah biasa.

Faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pada kelompok perlakuan salah satunya adalah usia PUS. Berdasarkan data distribusi frekuensi, sebagian besar pasangan usia subur berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 59 PUS (67,0%). Pada usia tersebut, pasangan usia subur umumnya sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan alat kontrasepsi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Hartanto (2020) yang menyatakan bahwa usia reproduktif sehat merupakan usia yang paling aktif dalam merencanakan keluarga dan menentukan penggunaan kontrasepsi. Semakin matang usia seseorang, maka kemampuan dalam menerima informasi serta mengambil keputusan kesehatan juga semakin baik.

Selain usia, tingkat pendidikan juga memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Sebagian besar responden pada kelompok perlakuan memiliki tingkat pendidikan SD/sederajat sebanyak 43 PUS (48,9%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima edukasi dan memahami manfaat penggunaan KB.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wulandari et al., (2021) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya penggunaan kontrasepsi.

Faktor lain yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah jumlah anak dan riwayat penggunaan KB sebelumnya. Hampir setengahnya PUS memiliki 2 anak sebanyak 39 PUS (44,3%) dan hampir setengahnya belum pernah menggunakan KB sebanyak 42 PUS (47,7%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis *audio visual* sangat membantu PUS dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong kesadaran untuk mulai menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut penelitian Sari et al., (2023), jumlah anak dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan kontrasepsi dapat memengaruhi motivasi pasangan usia subur dalam menggunakan KB. Pasangan yang telah memiliki jumlah anak sesuai keinginan umumnya lebih terdorong untuk menggunakan kontrasepsi sebagai upaya mengatur jarak kehamilan dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.

Pada dasarnya, penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, serta kemudahan akses pelayanan kesehatan. Dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga sangat penting dalam meningkatkan keyakinan pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi secara tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dengan media *audio visual* dapat dijadikan salah satu metode efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

5.2 Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Setelah Dilakukan Edukasi Menggunakan *Leaflet* Pada Kelompok Kontrol Di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Bumianyar setelah diberikan edukasi menggunakan media *leaflet* pada kelompok kontrol diukur menggunakan data Register Kunjungan Status KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya PUS menggunakan kontrasepsi sebanyak 80 PUS (92,0%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 7 PUS (8,0%).

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat 7 PUS (8,0%) yang tidak menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi keluarga berencana berbasis *leaflet*.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa PUS menyatakan tidak menggunakan kontrasepsi karena suaminya sedang merantau sehingga merasa belum memerlukan KB, sebagian PUS mengaku tidak mendapatkan izin dari suami untuk menggunakan kontrasepsi, sebagian lainnya memiliki alasan pribadi berupa ketakutan mengalami kenaikan berat badan setelah menggunakan alat kontrasepsi, serta terdapat PUS yang belum menggunakan kontrasepsi karena masih berencana menambah jumlah anak. Fakta ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui media leaflet, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, dukungan pasangan, persepsi terhadap efek samping kontrasepsi, dan keinginan untuk memiliki keturunan. Hal ini sejalan dengan teori *PRECEDE-PROCEED* yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2005) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan keinginan memiliki anak; faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti akses terhadap pelayanan kesehatan dan sarana kesehatan; serta faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan suami, keluarga, dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, keinginan untuk menambah anak dan kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi termasuk faktor predisposisi, sedangkan tidak adanya izin suami merupakan faktor penguat yang dapat memengaruhi keputusan PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa meskipun edukasi melalui media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman PUS mengenai keluarga berencana, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan kebutuhan reproduksi yang dimiliki oleh masing-masing PUS.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan *leaflet* dapat membantu meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. *Leaflet* merupakan media cetak yang berisi informasi singkat, jelas, dan mudah dibaca sehingga dapat membantu PUS memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi. Melalui *leaflet*, PUS memperoleh informasi mengenai manfaat KB, jenis alat kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruhnya PUS pada kelompok yang memperoleh edukasi menggunakan media *leaflet* menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi, yaitu sebanyak 80 PUS (92,0%), sedangkan 7 PUS (8,0%) tidak menggunakan kontrasepsi. Tingginya jumlah pengguna kontrasepsi pada kelompok *leaflet* menunjukkan bahwa media cetak berupa *leaflet* mampu menjadi sarana penyampaian informasi kesehatan yang mudah diakses dan dipahami oleh pasangan usia subur. Melalui informasi yang disajikan secara ringkas dan sistematis, *leaflet* dapat membantu PUS meningkatkan pemahaman mengenai keluarga berencana dan penggunaan kontrasepsi. Apabila dibandingkan dengan kelompok *audio visual*, persentase penggunaan kontrasepsi pada kelompok *leaflet* sedikit lebih rendah, yaitu 92,0% dibandingkan 93,2% pada kelompok *audio visual*.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan *leaflet* tetap memberikan pengaruh terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi, meskipun efektivitasnya tidak sebesar media *audio visual*. *Leaflet* membantu PUS memperoleh informasi secara mandiri karena dapat dibaca kembali kapan saja sehingga PUS lebih mudah mengingat

informasi yang telah diberikan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi et al., (2021) yang menyatakan bahwa media *leaflet* efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan karena mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui informasi tertulis yang sederhana dan mudah dipahami. *Leaflet* juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi.

Faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pada kelompok kontrol salah satunya adalah usia PUS. Berdasarkan data distribusi frekuensi, hampir seluruh PUS berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 69 PUS (79,3%). Pada usia tersebut pasangan usia subur umumnya sudah memiliki kesiapan dalam merencanakan keluarga dan menentukan penggunaan alat kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan teori Hartanto (2020) yang menyatakan bahwa usia reproduktif sehat merupakan masa dimana individu memiliki kematangan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi, termasuk dalam penggunaan kontrasepsi untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak.

Selain usia, tingkat pendidikan juga memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Sebagian besar PUS pada kelompok kontrol memiliki tingkat pendidikan SD/sederajat sebanyak 48 PUS (55,2%). Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, namun pemberian *leaflet* membantu PUS memperoleh informasi secara lebih mudah dan praktis.

Sejalan dengan penelitian Wulandari et al., (2021), pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah menerima informasi terkait penggunaan kontrasepsi dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Faktor lain yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah jumlah anak dan riwayat penggunaan KB sebelumnya. Hampir setengahnya PUS memiliki 2 anak sebanyak 42 PUS (48,3%) dan hampir seluruhnya belum pernah menggunakan KB sebanyak 68 PUS (78,2%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan *leaflet* membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasangan usia subur untuk mulai menggunakan kontrasepsi.

Menurut penelitian Sari et al., (2023), jumlah anak dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan kontrasepsi memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam menggunakan KB. Pasangan yang telah memiliki jumlah anak yang cukup umumnya lebih termotivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi guna mengatur kehamilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pada dasarnya, penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, serta akses informasi kesehatan. Edukasi menggunakan *leaflet* dapat menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan yang membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi, sehingga pasangan usia subur lebih siap dan yakin dalam menggunakan alat kontrasepsi secara tepat dan berkelanjutan.

5.3 Pengaruh Edukasi KB Berbasis Audio Visual Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pada PUS Di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,757, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi KB berbasis *audio visual* terhadap penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Bumianyar, Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi KB menggunakan media *audio visual* belum mampu memberikan perubahan yang bermakna secara statistik terhadap keputusan pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat 13 PUS (7,4%) yang tidak menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi keluarga berencana melalui media *audio visual* maupun *leaflet*. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa PUS menyatakan tidak menggunakan kontrasepsi karena suaminya sedang merantau sehingga merasa belum memerlukan KB, sebagian PUS mengaku tidak mendapatkan izin dari suami untuk menggunakan kontrasepsi, sebagian lainnya memiliki alasan pribadi berupa ketakutan mengalami kenaikan berat badan setelah menggunakan alat kontrasepsi, serta terdapat PUS yang belum menggunakan kontrasepsi karena masih berencana menambah jumlah anak. Fakta ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui edukasi kesehatan, tetapi juga oleh faktor dukungan pasangan, kondisi keluarga, persepsi terhadap efek samping kontrasepsi, dan tujuan reproduksi yang dimiliki oleh setiap PUS. Menurut teori perilaku kesehatan, perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong, termasuk pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta keyakinan individu terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa meskipun edukasi melalui media *audio visual* dan *leaflet* mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman PUS mengenai keluarga berencana, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, budaya, dan kebutuhan reproduksi yang dimiliki oleh masing-masing PUS.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruhnya PUS pada kelompok perlakuan menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi berbasis *audio visual*, yaitu sebanyak 82 PUS (93,2%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 6 PUS (6,8%). Namun, tingginya angka penggunaan kontrasepsi tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh media edukasi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berperan dalam pengambilan keputusan pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi.

Pada kelompok kontrol yang memperoleh edukasi menggunakan leaflet, hampir seluruh PUS juga menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi, yaitu sebanyak 80 PUS (92,0%). Perbedaan proporsi penggunaan kontrasepsi antara kelompok *audio visual* dan kelompok *leaflet* relatif kecil, sehingga tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa baik media *audio visual* maupun *leaflet* sama-sama dapat

digunakan sebagai sarana pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur mengenai keluarga berencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *audio visual* tidak selalu lebih efektif dibandingkan media *leaflet* dalam memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi. Meskipun media *audio visual* memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan yang lebih menarik, efektivitasnya dalam mengubah perilaku tetap dipengaruhi oleh kesiapan individu, motivasi, serta kondisi sosial dan budaya yang dimiliki PUS.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri et.al (2024) dalam jurnal *Frontiers in Health Informatics* berjudul *"The Effectiveness of Information and Education Communication (IEC) Through Leaflet and Audiovisual Media to Increasing Knowledge of Reproductive-Age Women About Long-Term Contraceptive Methods (LARC) in Urban"*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *leaflet* maupun *audio visual* sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Meskipun masing-masing media memiliki kelebihan tersendiri, keduanya mampu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman PUS terhadap kontrasepsi.

Dalam penelitian ini, sebagian besar PUS berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 59 PUS (67,0%). Usia tersebut merupakan usia reproduktif yang produktif dan umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan. Akan tetapi, kematangan usia tidak selalu menjadi faktor penentu dalam keputusan penggunaan kontrasepsi karena keputusan tersebut sering kali melibatkan pertimbangan keluarga dan pasangan.

Selain usia, tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi penerimaan informasi kesehatan. Hampir setengahnya pada kelompok perlakuan memiliki tingkat pendidikan SD/sederajat sebanyak 43 PUS (48,9%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat memengaruhi kemampuan PUS dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang diberikan. Meskipun media *audio visual* dirancang agar lebih mudah dipahami, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar aspek pengetahuan.

Faktor jumlah anak dan pengalaman penggunaan kontrasepsi sebelumnya juga dapat memengaruhi keputusan PUS. Hampir setengahnya PUS memiliki dua anak sebanyak 39 PUS (44,3%) dan hampir setengahnya belum pernah menggunakan KB sebanyak 42 PUS (47,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi terkait penggunaan kontrasepsi dapat menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan penggunaan KB, terlepas dari media edukasi yang digunakan.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah adanya kesamaan informasi yang diterima oleh kedua kelompok penelitian, sehingga baik kelompok *audio visual* maupun kelompok *leaflet* memperoleh pengetahuan yang relatif setara mengenai keluarga berencana. Selain itu, keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh dari edukasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat PUS yang belum

menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kekhawatiran terhadap efek samping alat kontrasepsi, kurangnya dukungan dari suami atau keluarga, pengalaman negatif sebelumnya, kepercayaan tertentu yang berkembang di masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan keluarga berencana.

Karakteristik individu dan lingkungan sosial turut berperan dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. PUS yang memperoleh dukungan dari suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan cenderung lebih mudah mengambil keputusan untuk menggunakan KB dibandingkan PUS yang kurang memperoleh dukungan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan program keluarga berencana tidak hanya bergantung pada metode edukasi yang digunakan, tetapi juga pada dukungan sosial yang diterima oleh pasangan usia subur.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi KB berbasis *audio visual* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Bumianyar. Meskipun demikian, media *audio visual* tetap dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pendidikan kesehatan karena mampu membantu meningkatkan pemahaman dan penyampaian informasi mengenai keluarga berencana. Upaya peningkatan penggunaan kontrasepsi perlu dilakukan secara komprehensif melalui konseling yang berkelanjutan, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta peningkatan dukungan keluarga dan masyarakat agar pasangan usia subur lebih siap dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir seluruh pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi keluarga berencana berbasis *audio visual*.
2. Hampir seluruh pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi setelah diberikan edukasi keluarga berencana berbasis *Leaflet*.
3. Tidak terdapat pengaruh edukasi keluarga berencana berbasis *audio visual* terhadap penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Bumianyar Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bumi. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua media tersebut dalam memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, media *audio visual* dan *leaflet* dapat digunakan sebagai alternatif media edukasi kesehatan reproduksi karena keduanya memiliki kemampuan yang relatif sama dalam menyampaikan

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan edukasi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana pada pasangan usia subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual dan leaflet sama-sama dapat digunakan sebagai media edukasi keluarga berencana, namun keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh media edukasi yang diberikan. Masih terdapat pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi karena berbagai faktor, seperti suami yang merantau, tidak adanya dukungan atau izin dari suami, kekhawatiran terhadap efek samping berupa kenaikan berat badan, serta keinginan untuk menambah jumlah anak. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi,

seperti dukungan suami, persepsi terhadap efek samping kontrasepsi, motivasi ber-KB, keinginan memiliki anak, faktor sosial budaya, serta akses terhadap pelayanan keluarga berencana. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori dan strategi edukasi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

1. Bagi Institusi
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menjadi bahan referensi khususnya di Universitas Noor Huda Mustofa dalam pengembangan metode pendidikan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.
2. Bagi Tempat Penelitian
   Diharapkan pihak Puskesmas Tanjung Bumi dan PUSTU Bumianyar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan edukasi keluarga berencana secara terstruktur dan berkelanjutan menggunakan media *audio visual* agar masyarakat lebih mudah memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi.
3. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan motivasi bagi pasangan usia subur untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam menggunakan alat kontrasepsi guna mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.
4. Bagi Masyarakat dan Keluarga
   Diharapkan keluarga khususnya suami dapat memberikan dukungan kepada pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam menerima informasi kesehatan reproduksi agar dapat meningkatkan kualitas kesehatan keluarga dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Hartanto, H. (2020). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nurfatimah, N., Dkk. (2022). Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Nurfitriah, Agus (2025) *Hubungan Pengetahuan Ibu Pasca Persalinan Dengan Penggunaan Kb Pasca Persalinan*, N.D.

Pratiwi, D., dkk. (2021). Pengaruh Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.

Safitri, Y. I., Rizki, L. K., Abidah, S. N., & Amalia, R. (2024). The effectiveness of information and education communication (IEC) through leaflet and audiovisual media to increasing knowledge of reproductive-age women (RAC) about long-term contraceptive methods (LARC) in urban. *Frontiers in Health Informatics, 13*(3), 7061–7067.

Sari, R., Dkk. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.

Wulandari, D., Dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.